
DARI TARIAN RAKYAT KE SIMBOL KEBERSAMAAN: PERAN TARIAN DERO DALAM MEMPERKUAT KOHESI SOSIAL LINTAS AGAMA DI KABUPATEN BANGGAI

Wiranto Talibo¹

fajartalibo511@gmail.com

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstract: *This study examines the role of the Dero dance as a cultural mechanism that strengthens interreligious social cohesion in Banggai Regency. The research problem focuses on how Dero functions as a social interaction space that unites multireligious communities. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through remote interviews, visual documentation, and document analysis of Dero practices within the local social context. Thematic analysis was used to identify patterns of meaning and cultural mechanisms embedded in participants' experiences. The findings indicate that Dero serves as a symbol of togetherness by creating an equalizing space through its circular formation, collective rhythm, and interreligious participation. Cultural adaptations to specific religious norms demonstrate value negotiation that enhances tolerance. Social capital, particularly through the role of youth in maintaining harmony, supports Dero as a cultural practice that fosters positive intergroup relations. However, the effectiveness of Dero is contextual, as it cannot always mitigate structural tensions beyond the ritual sphere. The study concludes that Dero is a significant cultural instrument for strengthening social cohesion. Strengthening moderation through cultural practices requires policy support, multicultural education, and cultural preservation. Dero may serve as a model for social harmony in plural societies.*

Keywords: *Dero dance, social cohesion, religious moderation, local culture, interreligious interaction.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Tari Dero sebagai mekanisme budaya yang memperkuat kohesi sosial lintas agama di Kabupaten Banggai. Masalah penelitian berfokus pada bagaimana praktik Dero berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang menyatukan masyarakat multireligius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara jarak jauh, dokumentasi visual, dan studi dokumen mengenai praktik Dero dalam konteks sosial setempat. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dan mekanisme budaya yang muncul dalam pengalaman partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dero berperan sebagai simbol kebersamaan yang menciptakan ruang penyamaan melalui struktur lingkaran, ritme kolektif, dan partisipasi lintas agama. Adaptasi budaya terhadap norma religius tertentu memperlihatkan negosiasi nilai yang memperkuat toleransi. Modal sosial berupa peran pemuda dalam menjaga harmonisasi menjadikan Dero sebagai praktik budaya yang memperluas interaksi positif antar kelompok agama. Namun efektivitas Dero bersifat kontekstual karena tidak selalu mampu meredakan ketegangan struktural di luar ritual. Penelitian menyimpulkan bahwa Tari Dero merupakan instrumen budaya yang signifikan dalam memperkuat kohesi sosial. Penguatan nilai moderasi berbasis budaya memerlukan dukungan kebijakan, edukasi multikultural, dan pelestarian tradisi. Dero dapat menjadi model praktik harmoni sosial di masyarakat majemuk.

Kata kunci: Tari Dero, kohesi sosial, moderasi beragama, budaya lokal, interaksi lintas agama.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai bangsa yang majemuk, memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai. Seni tari, khususnya, sering kali berfungsi sebagai cermin sekaligus perekat keragaman tersebut. Tarian tidak hanya merupakan ekspresi estetis, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi sosial yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat ikatan komunitas.¹ Dalam konteks ini, Tarian Dero muncul sebagai fenomena budaya yang menarik untuk dikaji. Berasal dari tradisi rakyat, Dero telah mengalami transformasi menjadi sebuah simbol kebersamaan yang potensial dalam memperkuat kohesi sosial, khususnya di tengah masyarakat yang plural secara agama.

Namun, peta penelitian mengenai Tarian Dero menunjukkan kompleksitas dan kontradiksi dalam memaknainya. Di satu sisi, sejumlah studi mengungkap potensinya sebagai sarana penguatan nilai kebersamaan dan pendidikan karakter. Elentika dalam kajian sosiologis-teologis di Dusun Waimalino menemukan bahwa meskipun mengalami pergeseran makna dan bentuk, Tarian Dero tetap dipraktikkan dalam perayaan masyarakat Kristen.² Yunestri dalam analisis di Desa Sopo juga menegaskan bahwa Dero mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen seperti kasih dan kebersamaan, yang dapat diimplementasikan sebagai pendidikan karakter kontekstual.³

Di sisi lain, penelitian lain justru menyoroiti dampak negatif dan benturan nilai. Putra, dari perspektif hukum Islam di Kelurahan Petobo, menyimpulkan bahwa bentuk Dero kontemporer dinilai bertentangan dengan ajaran Islam dan berpotensi menimbulkan konflik.⁴ Temuan ini mengindikasikan bahwa Dero tidak selalu dipandang sebagai pemersatu, melainkan juga bisa menjadi sumber gesekan. Analisis tentang transformasi tersebut diperkuat oleh Dewi dan Herawati yang menyatakan bahwa akulturasi budaya telah menggeser makna Dero, meskipun pola lantai lingkaran tetap dimaknai sebagai simbol persatuan.⁵

1 I W Mustika, "Kiamat Dance: A Reflection of Local Wisdom in Kuripan Village, South Lampung, Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39, no. 2 (2024): 261–70, <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2797>.

2 Elentika Elentika, "Kajian Sosiologis Teologis Makna Dero Bagi Masyarakat Kristen Di Dusun Waimalino Kecamatan Lamasi" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN Toraja), 2023), <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/904>.

3 Mia Yunestri, "Analisis Nilai Pendidikan Agama Kristen Dalam Tarian Dero Berdasarkan Teori Clyde Kluckhohn Dan Implementasinya Di Desa Sopo Sigi Sulawesi Tengah" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/4955>.

4 Afit Dwi Putra, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Budaya Dero Di Kelurahan Petobo Palu Selatan Kota Palu" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu, 2013), <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1015>.

5 Andi Imrah Dewi and Andi Febri Herawati, "Akulturasi Budaya Sosial Dan Makna Simbolik Tari Dero," *Kinesik* 8, no. 3 (2021): 234–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/ejk.v8i3.253>.

Dengan demikian, terdapat research gap yang jelas: belum ada kajian yang secara spesifik menempatkan Tarian Dero sebagai sebuah simbol aktif dalam memperkuat kohesi sosial lintas agama dengan mempertimbangkan secara simultan dinamika transformasi budayanya dan berbagai perspektif yang muncul. Konteks sosial Indonesia membutuhkan pendekatan multikultural untuk menjaga harmoni.⁶ Seni, dengan elemen simbolisnya, dapat mendidik tentang nilai kerukunan.⁷ Nasionalisme inklusif yang merangkul keberagaman dan prinsip moderasi beragama juga menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana praktik budaya seperti Dero dapat dikelola.⁸

Untuk menganalisis peran Dero, penelitian ini akan berlandaskan pada empat teori utama. Teori Kohesi Sosial digunakan untuk mengkaji bagaimana Dero dapat membangun rasa memiliki dan solidaritas, di mana kohesi sosial yang tinggi berkaitan dengan pengurangan perilaku merugikan dan dapat mengurangi ketegangan antarkelompok.⁹ Interaksionisme Simbolik dipakai untuk menganalisis bagaimana makna Dero sebagai simbol dibangun dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial, yang penting dalam menciptakan identitas kolektif dan memperkuat jaringan, terutama dalam situasi krisis.¹⁰

Teori Transformasi Budaya membantu menjelaskan proses adaptasi Dero, sebagaimana budaya lokal lain yang beradaptasi dengan kondisi global untuk mempertahankan identitas dan

6 Lathifah Abdiyah, "Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 2 (2021): 24–31, <https://doi.org/10.32923/tarbaw.v8i2.1827>.

7 Anisa Karuniawati and Akbar A Masjid, "Makna Tarian Dalam Upacara Adat Cing Cing Goling Sebagai Kearifan Budaya Indonesia," *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4874–81, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2864>.

8 Moh. F Farhan, "Peran Nasionalisme Dalam Kemandirian Bangsa Dan Kemandirian Industri Pertahanan," *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2022): 52–58, <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.8156>; Fathan Fihri and Agus Arifandi, "Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Kuliah Umum Moderasi Beragama Di Masjid Al-Hikmah Universitas Jember," *Besiru* 1, no. 5 (2024): 238–43, <https://doi.org/10.62335/3prs6v92>.

9 Zeyun Feng, Jane M Cramm, and Anna P Nieboer, "Associations of Social Cohesion and Socioeconomic Status With Health Behaviours Among Middle-Aged and Older Chinese People," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 9 (2021): 4894, <https://doi.org/10.3390/ijerph18094894>; Sahrul Sahrul et al., "Batu Qulhu—The Stone of Death: Harmonizing Traditional Funerals in the Mandailing Community of North Sumatra," *Heliyon* 10, no. 13 (2024): e33363, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33363>.

10 Chao Fan, Yucheng Jiang, and Ali Mostafavi, "Emergent Social Cohesion for Coping With Community Disruptions in Disasters," *Journal of the Royal Society Interface* 17, no. 164 (2020): 20190778, <https://doi.org/10.1098/rsif.2019.0778>; Maria Bakardjieva, "'Say It Loud, Say It Clear...': Concerting Solidarity in the Canadian Refugees Welcome Movement (2015–2016)," *Canadian Review of Sociology/Revue Canadienne De Sociologie* 57, no. 4 (2020): 632–55, <https://doi.org/10.1111/cars.12305>; Dante S Silva, César Guadalupe, and Eileen Sam-Castañeda, "Ni Justo Ni Legítimo: The Role of Social Status and Neoliberal Context on Perceived Social Justice in Latin America and Its Political Consequences," *British Journal of Social Psychology* 64, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.1111/bjso.12894>.

mendukung kohesi sosial.¹¹ Teori Fungsionalisme memandang Dero sebagai elemen budaya yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan integrasi sosial dan menjaga kestabilan, serupa dengan peran aktivitas budaya lainnya dalam menciptakan rasa saling memiliki dan memperkuat relasi sosial.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran Tarian Dero dalam memperkuat kohesi sosial lintas agama. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan teori, kajian ini bertujuan memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana sebuah kesenian tradisional dapat bertransformasi, menghadapi tantangan, dan berpotensi menjadi simbol perekat dalam masyarakat multireligius di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Tarian Dero berperan dalam memperkuat kohesi sosial lintas agama di Kabupaten Banggai. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dinamika budaya dan interaksi sosial yang terjadi dalam praktik Dero sebagai bagian dari kehidupan masyarakat multireligius. Penentuan lokasi dilakukan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria masyarakat yang masih aktif mempertahankan tradisi Dero dan memiliki keragaman agama yang signifikan. Informan diperoleh melalui snowball sampling, terdiri atas penari Dero, tokoh adat, pemuka agama Kristen, Katolik, dan Islam, tokoh masyarakat, pemuda, serta perwakilan instansi kebudayaan daerah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara jarak jauh menggunakan telepon dan pesan suara, serta melalui dokumentasi visual berupa foto dan video pertunjukan Dero yang

11 Yati Kusmayati, "Tradisi Ruwatan Wayang Golek Sebagai Pilar Ketahanan Sosial Budaya Di Era Globalisasi: Studi Di Desa Mulyasari, Kota Banjar," *Factum Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 14, no. 2 (2025): 187–206, <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.89514>; DEANA SAJIDA et al., "Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture," *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 3 (2024): 129–41, <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3221>.

12 Aris Sarjito, "Membangun Kesatuan Bangsa Melalui Pendekatan Pemberdayaan Sosial Dan Budaya Masyarakat Papua," *Journal of Governance and Policy Innovation* 4, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.51577/jgpi.v4i1.472>; Klemens M Lenga, Rahayu Pristiwati, and Subyantoro Subyantoro, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di SMAN 1 Ile Ape Kabupaten Lembata," *Jurnal Genre (Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya)* 6, no. 1 (2024): 161–73, <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9189>; Muhammad Z Mas'ud and Gina P Rochman, "Kohesi Sosial Dalam Pengembangan Wisata Budaya: Studi Terhadap Generasi Muda Kota Cirebon," *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2022, 177–84, <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v2i2.1405>.

diperoleh dari informan. Teknik ini digunakan sebagai alternatif observasi langsung yang tidak dapat dilakukan. Studi dokumen turut melengkapi data melalui penelusuran arsip budaya, catatan adat, dan referensi kebijakan lokal. Kombinasi data verbal dan visual memungkinkan rekonstruksi pola interaksi sosial, bentuk pertunjukan, serta pemaknaan budaya terhadap Dero.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik Braun dan Clarke yang mencakup proses familiarisasi dengan data, pengodean, identifikasi tema awal, peninjauan ulang tema, serta perumusan tema akhir yang mencerminkan mekanisme kebersamaan dan pengelolaan perbedaan dalam tradisi Dero. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta konfirmasi interpretasi melalui member checking kepada informan kunci. Penelitian dilaksanakan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan komitmen untuk tidak merugikan informan. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang kredibel mengenai bagaimana Dero berfungsi sebagai mekanisme budaya yang memperkuat hubungan lintas agama meskipun tanpa kehadiran langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Tari Dero berfungsi sebagai media penguatan kohesi sosial lintas agama di Kabupaten Banggai. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tarian ini bukan hanya bentuk ekspresi budaya, tetapi juga arena sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai agama dan usia melalui praktik komunal yang berlangsung secara rutin. Interaksi berulang yang terjadi dalam kegiatan Dero memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan relasi harmonis di tengah keragaman.

Observasi yang dilakukan di Kecamatan Balantak, Lamala, dan Manto memperlihatkan bahwa Dero masih menjadi bagian integral dari berbagai acara sosial seperti syukuran panen, pesta pernikahan, festival budaya, hingga perayaan tingkat kecamatan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk lingkaran besar yang diikuti oleh masyarakat Muslim, Kristen, dan Katolik secara bersama. Gerakan sederhana yang dilakukan secara serentak menciptakan ritme kolektif yang menyatukan seluruh peserta dalam suasana yang meriah dan egaliter.

HASIL

Rekonstruksi Struktur Ritual Dero sebagai Arena Interaksi Sosial Lintas Agama

Dokumentasi visual yang dikirimkan informan menunjukkan bahwa Tari Dero masih mempertahankan bentuk sirkular sebagai struktur dasar. Formasi lingkaran tersebut memiliki makna sosial yang signifikan. Dalam kajian antropologi simbolik, struktur lingkaran merepresentasikan kesetaraan posisi, meniadakan hierarki, dan memaksa partisipasi pada tingkat yang sama.

Tidak ditemukannya pemisahan peserta berdasarkan agama menunjukkan bahwa Dero telah menjadi ruang interaksi terdemiliterisasi, yakni arena sosial yang bebas dari simbol-simbol sektarian yang biasanya memproduksi jarak sosial. Ini menandakan bahwa komunitas secara sadar menciptakan ruang bebas konflik, suatu bentuk cultural safe zone yang dibangun melalui tradisi, bukan melalui kebijakan formal. Berikut adalah visualisasi praktik Tarian Dero dan partisipasi lintas agama:



Gambar 1. Dokumentasi Tari Dero yang menunjukkan formasi lingkaran dan partisipasi lintas agama.

Dokumentasi visual tersebut menunjukkan bahwa formasi lingkaran menegaskan prinsip kesetaraan sosial, namun analisis kritis mengindikasikan bahwa simbol kesetaraan ini tidak selalu mencerminkan struktur sosial yang sesungguhnya. Walaupun warga Muslim, Kristen, dan Katolik tampil dalam satu lingkaran, wawancara mengungkapkan bahwa hubungan kekuasaan tetap bekerja secara terselubung dalam penentuan siapa yang memulai tarian, pemilihan musik, dan aturan moral yang diperbolehkan. Ini menunjukkan bahwa ritus budaya bukan arena yang netral secara sosial, tetapi ruang negosiasi kekuasaan yang diselimuti simbol kebersamaan.

Selain itu, ketergantungan pada data gambar mengandung keterbatasan. Visual ritual hanya menangkap “momen harmoni”, tetapi tidak dapat menangkap dinamika tension, negosiasi, atau resistensi yang berlangsung di balik layar. Karena itu, meskipun gambar memperlihatkan harmoni, analisis kritis menegaskan bahwa kohesi sosial dalam Dero tidak otomatis kuat, melainkan

dipertahankan melalui aturan adat, kehadiran tokoh moderatif, dan pengawasan informal komunitas.

Internalitas Makna Kebersamaan: Dero sebagai Narasi Kolektif yang Menetralkan Identitas Keagamaan

Analisis terhadap wawancara jarak jauh dan dokumentasi visual menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap Tari Dero melampaui fungsi estetis dan hiburannya. Tradisi ini beroperasi sebagai ruang produksi makna sosial yang memungkinkan warga dari berbagai agama berinteraksi secara setara dan membangun narasi kebersamaan yang bersifat trans-agama. Dalam konteks masyarakat multireligius di Banggai, pemaknaan tersebut sangat signifikan karena menjadi mekanisme budaya yang menengahi relasi antarkelompok, mengurangi sekat identitas, dan memproduksi rasa memiliki bersama. Untuk memahami bagaimana Dero menginternalisasi nilai kohesi sosial, uraian berikut memaparkan proses pembentukan makna kolektif secara lebih mendalam.

a. Dero sebagai “Simbol Persatuan”

Wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang Dero sebagai simbol persatuan yang menyatukan individu tanpa mempersoalkan latar belakang keagamaan. Simbol ini muncul melalui gerak ritmis, saling keterhubungan antarpemirsa, dan suasana kolektif yang tercipta. Dero menjadi identitas publik yang menunjukkan bahwa kebudayaan mampu menjadi mediator sosial yang menanggulangi sekat-sekat keagamaan dan memperlihatkan keberagaman sebagai kekuatan bersama.

b. Dero sebagai “Ruang Penyamaan”

Komunitas memaknai Dero sebagai ruang penyamaan karena struktur lingkarannya mencerminkan kesetaraan posisi sosial. Tidak ada pemimpin ritus tetap, tidak ada perbedaan berdasarkan afiliasi agama, dan tidak ada hierarki gerakan. Semua partisipan hadir sebagai individu yang setara dalam ritme dan langkah. Lingkaran ini bukan hanya ruang fisik, tetapi ruang sosial tempat identitas religius sementara diredam untuk memberi ruang bagi identitas komunal.

c. Proses Eksternalisasi: Penciptaan Makna Kebersamaan

Dalam perspektif konstruksi sosial Berger & Luckmann, eksternalisasi muncul ketika masyarakat mengekspresikan nilai persatuan melalui bentuk, ritme, dan praktik Dero. Tradisi ini sejak awal diciptakan sebagai media ekspresif untuk merayakan syukur, kegembiraan, dan

kebersamaan. Melalui eksternalisasi, masyarakat Banggai memproduksi nilai komunal yang dikodifikasi dalam bentuk tarian.

d. Proses Objektivasi: Dero sebagai Identitas Komunal

Dero kemudian bergerak menjadi objektivasi budaya ketika ia diakui sebagai bagian dari identitas bersama, bukan milik agama tertentu. Objektivasi menjadikan Dero entitas kolektif yang diinternalisasi oleh semua kelompok agama sebagai simbol kebersamaan, sehingga tradisi ini terus dipertahankan dan direproduksi lintas generasi. Pada tahap ini, Dero berfungsi sebagai “harta budaya bersama”.

e. Proses Internalisasi: Makna Dero Masuk ke Kesadaran Individu

Internalisasi terjadi ketika individu dari berbagai agama menghayati bahwa Dero adalah praktik sosial yang aman secara normatif dan penting bagi kehidupan bersama. Makna kesetaraan, kebersamaan, dan keterhubungan yang hadir dalam tarian ini melekat dalam cara mereka memandang relasi antaragama. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang muncul dari Dero tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran sosial setiap individu.

f. Identitas Trans-Agama dan Netralisasi Identitas Keagamaan

Melalui tiga tahap konstruksi sosial tersebut, Dero menghasilkan identitas budaya yang bersifat trans-agama. Identitas ini bekerja menetralkan batas-batas keagamaan yang berpotensi memicu jarak sosial. Warga tidak memaknai Dero dalam kerangka teologis, tetapi sebagai ruang interaksi sosial yang menekankan kebersamaan. Tradisi ini mampu mengatasi perbedaan agama dengan menciptakan identitas komunal yang lebih besar dan inklusif.

g. Implikasi Sosial: Dero sebagai Mekanisme Pengikat Komunitas

Internalitas makna kebersamaan yang terbangun melalui Dero menciptakan mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Dero berfungsi sebagai ruang simbolik yang menghubungkan berbagai kelompok keagamaan melalui pengalaman emosional bersama, memperluas modal sosial lintas agama, serta memperkokoh struktur kohesi sosial di Banggai. Dengan demikian, tradisi ini bekerja bukan hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi sebagai instrumen yang secara nyata memelihara relasi harmonis dalam masyarakat multireligius.

Dengan demikian, identitas budaya Dero telah menetralkan identitas keagamaan karena makna yang dilekatkan padanya bersifat trans-agama, bukan sektarian. Ini menjelaskan mengapa

masyarakat tidak memandang Dero sebagai ancaman teologis, melainkan sebagai ekspresi kebersamaan.

Kohesi Sosial Terbangun melalui Efervensi Kolektif dan Ritme Emosional Bersama

Ekspresi tawa, sorakan, dan keserempakan gerakan yang terekam dalam video menunjukkan terjadinya *collective effervescence* (Durkheim). Energi emosional bersama yang tercipta melalui gerak ritmis telah membentuk kohesi sosial berbasis afeksi, bukan berbasis doktrin atau pernyataan formal tentang toleransi. Secara kritis, hal ini mengindikasikan bahwa:

- a. Kohesi sosial tidak harus dibangun melalui dialog antaragama
- b. Tradisi komunal lebih efektif menciptakan rasa kebersamaan dibanding metode formal pemerintah
- c. Dero berfungsi sebagai ritual sosial yang mengikat masyarakat secara emosional, bukan hanya budaya hiburan

Dengan kata lain, kohesi sosial di Banggai tumbuh dari emosi bersama, bukan dari ideologi toleransi yang sering bersifat deklaratif.

Identitas Supra-Komunal Mengatasi Polarisasi: Dero sebagai Penjaga “Imagined Community” Ala Banggai

Informan mengungkapkan bahwa Dero dianggap milik bersama, bukan milik kelompok religius tertentu. Ini memperlihatkan beroperasinya *superordinate identity*, yaitu identitas bersama yang lebih besar dari identitas agama.

Secara teoretis, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Banggai berhasil membangun “*imagined community*” (Anderson) berbasis budaya, bukan agama. Identitas komunal ini berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) yang menetralkan potensi polarisasi agama yang sering muncul akibat mobilisasi politis atau sentimen sektarian. Analisis kritis:

- a. Budaya lokal berfungsi lebih efektif daripada lembaga formal dalam menjaga stabilitas social
- b. Identitas kultural dapat menurunkan potensi konflik dengan menciptakan payung identitas bersama

Negosiasi Norma Agama dan Peran Pemuda sebagai Mekanisme Moderatif Berbasis Budaya

Sebagian informan Muslim menyebutkan keberatan terkait jarak fisik. Namun dalam dokumentasi video, terlihat pola adaptasi gerakan: jarak yang sedikit diperlebar, tangan tidak

selalu bergandengan rapat, dan peran tokoh adat yang aktif mengatur ritme. Ini menunjukkan bahwa:

- Budaya tidak bersifat rigid, melainkan adaptif terhadap norma keagamaan
- Masyarakat mengelola perbedaan secara organik, bukan formalistic
- Dero berfungsi sebagai laboratorium negosiasi nilai, dimana budaya dan agama saling menyesuaikan

Analisis ini membuktikan bahwa moderasi beragama lebih kuat ketika lahir dari praktik budaya, bukan dari sekadar kampanye formal institusi keagamaan.

Dero sebagai Moderasi Beragama: Analisis Berdasarkan Tabel Temuan

Tabel 1. Peran Tari Dero sebagai Instrumen Moderasi Beragama

Dimensi Moderasi	Temuan Empiris	Analisis Kritis
Komitmen Kebangsaan	Identitas “orang Banggai” lebih dominan daripada identitas agama.	<i>Superordinate identity</i> tidak selalu stabil; ia dapat runtuh ketika komodifikasi budaya meningkat.
Toleransi	Lingkaran Dero tidak memisahkan agama.	Toleransi bersifat situasional; harmoni dalam ritual tidak menjamin harmoni dalam isu politik atau sumber daya.
Anti-Kekerasan	Pemuda lintas agama menjaga harmoni acara.	Mekanisme anti-kekerasan tradisional rapuh jika tidak didukung struktur ekonomi yang adil.
Akomodatif terhadap Tradisi	Gerakan disesuaikan dengan etika keagamaan.	Adaptasi budaya dapat memunculkan konflik interpretasi dengan pihak yang ingin mempertahankan “keaslian” Dero.
Kerja Sama Sosial	Jaringan sosial lintas agama berlanjut pasca acara.	Kerja sama ini rawan politisasi jika ritual digunakan sebagai legitimasi elite lokal.

Efektivitas Tari Dero sebagai medium moderasi beragama tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang universal, melainkan sangat bergantung pada stabilitas relasi sosial di masyarakat. Dalam kondisi yang harmonis, Dero bekerja sebagai mekanisme moderatif yang mampu mereduksi jarak sosial antaragama, namun ketika masyarakat menghadapi ketegangan politik, isu identitas, atau persaingan sumber daya, ritual budaya ini tidak cukup kuat untuk berfungsi sebagai mekanisme struktural penyelesaian konflik. Dengan demikian, kapasitas moderatif Dero bersifat situasional dan tidak dapat diandalkan sepenuhnya di luar konteks sosial yang kondusif.

Harmoni yang tampak dalam praktik ritual juga tidak selalu berlanjut ke ranah sosial lain. Meskipun dokumentasi visual menunjukkan partisipasi lintas agama yang rukun, wawancara mengungkap bahwa batasan-batasan interaksi berdasarkan norma agama tetap berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa kebersamaan fisik dan emosional yang lahir dalam lingkaran tarian tidak otomatis mengubah cara pandang ideologis ataupun struktur sosial komunitas yang lebih luas. Dero menciptakan kohesi sesaat, namun dampaknya terhadap relasi sosial jangka panjang cenderung terbatas.

Selain itu, adaptasi budaya yang terjadi dalam praktik Dero memunculkan kontestasi internal di antara warga. Kelompok yang berorientasi pada konservatisme budaya menilai perubahan gerakan dan musik sebagai bentuk penyimpangan, sementara kelompok lain melihatnya sebagai penyesuaian penting terhadap norma agama dan perkembangan zaman. Kontestasi ini menunjukkan bahwa tradisi yang dipersepsikan sebagai pemersatu ternyata juga menjadi arena perdebatan mengenai otentisitas, moralitas, dan identitas komunal. Dengan demikian, Dero tidak hanya menjadi simbol moderasi, tetapi juga ruang negosiasi nilai yang mencerminkan kompleksitas hubungan budaya dan agama dalam masyarakat Banggai.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Dero berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat lintas agama di Kabupaten Banggai melalui mekanisme budaya yang bersifat inklusif. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa seni dapat menjadi medium efektif dalam membangun kohesi sosial, karena menghadirkan pengalaman emosional bersama yang mengurangi jarak sosial antarkelompok. Pola partisipasi dalam lingkaran tarian memperlihatkan kesetaraan simbolis yang selaras dengan konsep kohesi sosial Durkheim, di mana solidaritas mekanik terbentuk melalui kesamaan aktivitas dan pengalaman kolektif yang berulang. Struktur gerakan melingkar yang tidak memisahkan peserta berdasarkan agama, status, maupun usia menunjukkan bahwa Dero menciptakan ruang penyamaan sosial yang sulit ditemukan dalam aktivitas komunal lainnya.

Interaksi lintas agama dalam Dero juga mencerminkan konstruksi nilai budaya yang telah mengalami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann. Masyarakat Banggai mengekspresikan nilai kebersamaan melalui tarian, kemudian memaknainya sebagai identitas komunal yang objektif, dan akhirnya menginternalisasikan nilai ini ke dalam kesadaran mereka sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Proses ini

menjelaskan mengapa Dero tetap diterima oleh seluruh kelompok agama tanpa dianggap bertentangan dengan keyakinan masing-masing. Pada titik ini, budaya berfungsi sebagai penyangga harmoni sosial melalui netralisasi simbolik terhadap identitas keagamaan.

Dero juga memperlihatkan karakter budaya sebagai mekanisme moderasi beragama yang bekerja secara organik. Temuan dokumentasi menunjukkan adanya adaptasi bentuk gerakan seperti memperlebar jarak antarpeneri atau mengurangi intensitas sentuhan fisik agar sesuai dengan norma keagamaan kelompok tertentu. Adaptasi ini mencerminkan negosiasi nilai yang berlangsung secara wajar tanpa tekanan institusional, sehingga selaras dengan konsep moderasi berbasis kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat Banggai, moderasi lahir bukan dari instruksi formal, melainkan dari kebutuhan sosial untuk mempertahankan keharmonisan. Hal ini mendukung pandangan bahwa moderasi beragama yang efektif justru tumbuh dari interaksi budaya yang reflektif, bukan sekadar kampanye doktrinal.

Selain itu, keterlibatan pemuda dalam menjaga kelancaran praktik Dero memperlihatkan peran modal sosial dalam menciptakan kohesi lintas agama. Peran pemuda sebagai penjaga harmoni dan mediator situasional menunjukkan terbentuknya bridging social capital sebagaimana dikemukakan Putnam. Modal sosial ini mempertemukan individu dari berbagai latar belakang melalui interaksi positif yang menghasilkan kepercayaan dan kerja sama. Namun demikian, keberlanjutan peran pemuda ini tidak bersifat permanen dan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang lebih luas. Jika tidak diperkuat melalui pendidikan lintas budaya, kelompok pemuda rentan terpengaruh budaya populer yang dapat menggeser nilai-nilai moderatif yang sebelumnya terbentuk.

Walaupun tabel analisis moderasi menunjukkan bahwa Dero mampu memperkuat hubungan lintas agama, efektivitas ini bersifat kontekstual. Dero bekerja sebagai mekanisme lunak yang mampu mencairkan ketegangan sosial dalam situasi stabil, tetapi kurang efektif sebagai mekanisme struktural yang menghadapi konflik politik atau ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki batas tertentu dalam menghadapi isu-isu yang bersifat struktural dan memerlukan intervensi kebijakan yang lebih kuat. Temuan ini memperluas diskusi mengenai batasan budaya sebagai instrumen rekonsiliasi sosial.

Temuan juga menunjukkan bahwa harmoni dalam ritual tidak selalu terkonversi ke dalam harmoni kehidupan sehari-hari. Walaupun peserta Dero tampak rukun dalam lingkaran tarian, wawancara mengungkapkan adanya batas interaksi yang masih dipertahankan dalam ranah sosial

lain seperti pernikahan, ekonomi, atau politik lokal. Ritual memproduksi kedekatan emosional, tetapi tidak selalu mengubah struktur sosial yang lebih dalam. Namun demikian, fungsi Dero tetap signifikan sebagai ruang aman yang mempertemukan kelompok agama tanpa memicu gesekan ideologis.

Meskipun sering dianggap pemersatu, Dero juga menjadi arena kontestasi nilai. Perdebatan mengenai keaslian gerakan, penggunaan musik modern, dan makna ritual menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perbedaan pandangan antara kelompok konservatif dan progresif. Kontestasi ini tidak melemahkan fungsi Dero sebagai medium kohesi, tetapi menunjukkan bahwa budaya bekerja melalui negosiasi berkelanjutan di antara kelompok sosial. Fenomena ini memperkuat argumen antropologis bahwa budaya tidak pernah statis, melainkan terus dimaknai ulang sesuai dinamika sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa Dero memiliki kapasitas kuat sebagai praktik budaya yang memperkuat kohesi sosial lintas agama di Banggai. Tradisi ini bekerja melalui mekanisme simbolik, emosional, dan sosial yang menghasilkan kedekatan antar kelompok. Namun efektivitasnya bergantung pada stabilitas sosial, kualitas dialog antaragama, serta dukungan kebijakan publik yang memperkuat nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, Dero berfungsi sebagai medium integratif yang penting, tetapi bukan satu-satunya solusi struktural dalam membangun hubungan lintas agama.

PENUTUP

Penelitian ini telah menjawab permasalahan mengenai bagaimana Tari Dero berperan dalam memperkuat kohesi sosial lintas agama di Kabupaten Banggai. Temuan menunjukkan bahwa Dero berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi seni, tetapi sebagai ruang sosial yang menghadirkan pengalaman kolektif lintas agama melalui mekanisme budaya yang inklusif. Interaksi dalam bentuk lingkaran, kesetaraan posisi peserta, adaptasi gerakan terhadap norma agama, serta partisipasi pemuda, membentuk kondisi sosial yang memperkuat kedekatan dan kerja sama antarkelompok. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan yang menetralkan batas identitas keagamaan dan membangun modal sosial yang penting bagi masyarakat multireligius.

Makna penelitian ini bagi kehidupan sosial ke depan adalah bahwa kearifan budaya lokal memiliki kapasitas signifikan dalam menjaga harmoni antaragama, khususnya dalam konteks masyarakat yang rentan terhadap polarisasi. Dero memberikan bukti bahwa moderasi beragama tidak semata-mata lahir dari instruksi formal, tetapi tumbuh kuat melalui praktik budaya yang

menciptakan ruang aman bagi berbagai komunitas. Namun efektivitas Dero tetap bersifat kontekstual, sehingga praktik budaya perlu didukung oleh kebijakan sosial dan pendidikan yang tanggap terhadap dinamika masyarakat. Pemahaman ini penting agar upaya menjaga kohesi sosial tidak hanya bergantung pada simbol budaya, tetapi pada kesadaran kolektif dan dukungan struktural.

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi yang dapat diajukan mencakup tiga hal utama. Pertama, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan perlu memperkuat pelestarian Tari Dero melalui program edukasi budaya dan revitalisasi ruang pertunjukan agar nilai-nilai komunal yang terkandung dalam tradisi ini tetap berfungsi dalam interaksi sosial. Kedua, lembaga keagamaan dan forum lintas agama dapat memanfaatkan Dero sebagai medium dialog sosial untuk memperluas jangkauan moderasi beragama melalui pendekatan budaya. Ketiga, pemuda perlu diberi ruang penguatan kapasitas melalui pendidikan multikultural agar peran mereka sebagai agen harmoni dapat berkelanjutan dan tidak tergerus oleh dinamika sosial modern. Dengan demikian, Tari Dero tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mendukung terciptanya masyarakat inklusif dan harmonis di Kabupaten Banggai.

Daftar Pustaka

- Abdiyah, Lathifah. "Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 2 (2021): 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>.
- Bakardjieva, Maria. "'Say It Loud, Say It Clear...': Concerting Solidarity in the Canadian Refugees Welcome Movement (2015–2016)." *Canadian Review of Sociology/Revue Canadienne De Sociologie* 57, no. 4 (2020): 632–55. <https://doi.org/10.1111/cars.12305>.
- Dewi, Andi Imrah, and Andi Febri Herawati. "Akulturasi Budaya Sosial Dan Makna Simbolik Tari Dero." *Kinesik* 8, no. 3 (2021): 234–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/ejk.v8i3.253>.
- Elentika, Elentika. "Kajian Sosiologis Teologis Makna Dero Bagi Masyarakat Kristen Di Dusun Waimalino Kecamatan Lamasi." Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN Toraja), 2023. <http://digilib-iaakntoraja.ac.id/id/eprint/904>.
- Fan, Chao, Yucheng Jiang, and Ali Mostafavi. "Emergent Social Cohesion for Coping With Community Disruptions in Disasters." *Journal of the Royal Society Interface* 17, no. 164 (2020): 20190778. <https://doi.org/10.1098/rsif.2019.0778>.
- Farhan, Moh. F. "Peran Nasionalisme Dalam Kemandirian Bangsa Dan Kemandirian Industri Pertahanan." *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2022): 52–58. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.8156>.
- Feng, Zeyun, Jane M Cramm, and Anna P Nieboer. "Associations of Social Cohesion and Socioeconomic Status With Health Behaviours Among Middle-Aged and Older Chinese People." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 9 (2021): 4894. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094894>.

- Fihrisi, Fathan, and Agus Arifandi. “Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Kuliah Umum Moderasi Beragama Di Masjid Al-Hikmah Universitas Jember.” *Besiru* 1, no. 5 (2024): 238–43. <https://doi.org/10.62335/3prs6v92>.
- Karuniawati, Anisa, and Akbar A Masjid. “Makna Tarian Dalam Upacara Adat Cing Cing Goling Sebagai Kearifan Budaya Indonesia.” *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4874–81. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2864>.
- Kusmayati, Yati. “Tradisi Ruwatan Wayang Golek Sebagai Pilar Ketahanan Sosial Budaya Di Era Globalisasi: Studi Di Desa Mulyasari, Kota Banjar.” *Factum Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 14, no. 2 (2025): 187–206. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.89514>.
- Lenga, Klemens M, Rahayu Pristiwati, and Subyantoro Subyantoro. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di SMAN 1 Ile Ape Kabupaten Lembata.” *Jurnal Genre (Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya)* 6, no. 1 (2024): 161–73. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9189>.
- Mas’ud, Muhammad Z, and Gina P Rochman. “Koehsi Sosial Dalam Pengembangan Wisata Budaya: Studi Terhadap Generasi Muda Kota Cirebon.” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2022, 177–84. <https://doi.org/10.29313/jrpk.v2i2.1405>.
- Mustika, I W. “Kiamat Dance: A Reflection of Local Wisdom in Kuripan Village, South Lampung, Indonesia.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39, no. 2 (2024): 261–70. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2797>.
- Putra, Afit Dwi. “Pandangan Hukum Islam Terhadap Budaya Dero Di Kelurahan Petobo Palu Selatan Kota Palu.” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu, 2013. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1015>.
- Sahrul, Sahrul, Anang W Nirwansyah, Seyithan Demirdag, and Afrahul F Daulai. “Batu Qulhu—

The Stone of Death: Harmonizing Traditional Funerals in the Mandailing Community of North Sumatra.” *Heliyon* 10, no. 13 (2024): e33363.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33363>.

SAJIDA, DEANA, Edy Herianto, Basariah Basariah, and Sawaludin Sawaludin. “Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture.” *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 3 (2024): 129–41.
<https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3221>.

Sarjito, Aris. “Membangun Kesatuan Bangsa Melalui Pendekatan Pemberdayaan Sosial Dan Budaya Masyarakat Papua.” *Journal of Governance and Policy Innovation* 4, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.51577/jgpi.v4i1.472>.

Silva, Dante S, César Guadalupe, and Eileen Sam-Castañeda. “Ni Justo Ni Legítimo: The Role of Social Status and Neoliberal Context on Perceived Social Justice in Latin America and Its Political Consequences.” *British Journal of Social Psychology* 64, no. 3 (2025).
<https://doi.org/10.1111/bjso.12894>.

Yunestri, Mia. “Analisis Nilai Pendidikan Agama Kristen Dalam Tarian Dero Berdasarkan Teori Clyde Kluckhohn Dan Implementasinya Di Desa Sopu Sigi Sulawesi Tengah.” Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025. <http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/4955>.